

Confirmatory Factor Analysis (CFA) Keberdayaan Rumah Tangga Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Situjuh Limo Nagari

Fitria Rahmona¹, Yulhendri²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, fitriarahmona98@gmail.com

Abstract : The low level of empowerment illustrates the weak power of the household to meeting the basic needs of life. Increasing household power in meeting their daily needs can be done through community empowerment programs by utilizing the participation of the community. The government launched the PNPM-MP program uses the concept of empowerment as its operational approach. There are two programs implemented they are training and savings-loans programs. The statistical analysis in this study is Covariance Based Structural Equation Modeling (CB- SEM) using Smart PLS application. The study aims to determine the effect of implementing PNPM-MP programs on household empowerment in Situjuh Limo Nagari. The results of this study indicate that (1) Education and training have positive significant effect on household empowerment in Situjuh Limo Nagari. (2) training activities held by PNPM-MP have been good but not been able yet to increase the community's income to the maximum. (3) women's savings and loans have a significant effect on household empowerment. (4) an increase in community income after receiving SPP loan assistance from the PNPM-MP program.

Keywords : PNPM-MP, household empowerment, confirmatory factor analysis



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Keberdayaan pada rumah tangga menjadi masalah paling mendasar yang dihadapi pemerintah hingga saat ini. Rendahnya keberdayaan rumah tangga ditandai oleh rendahnya kualitas hidup masyarakat. Menurut (Christanto, 2015) Penyebab rendahnya keberdayaan rumah tangga yaitu: (a) jumlah rumah tangga miskin masih tinggi, (b) jumlah pengangguran terbuka terus meningkat, (c) pesebaran pemukiman kumuh yang tinggi, (d) terbatasnya akses

rumah tangga miskin terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan permodalan. Dalam proses memberdayakan masyarakat diperlukan berbagai cara untuk memperkuat lembaga masyarakat dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan hidup yang berkesinambungan. (Puspita et al., 2018).

Meningkatkan kuasa rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan partisipasi dari masyarakat tersebut. (Sumaryadi, 2013). Kecamatan Situjuh Limo Nagari merupakan daerah dengan tingkat keberdayaan terendah ke dua di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah rumah tangga berdaya di Kecamatan Situjuh Limo Nagari menurut tingkat kesejahteraan bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan di Kecamatan Situjuh Limo Nagari 2016-2019

Tahun	Tingkat Kesejahteraan			Jumlah Keluarga
	Pra Sejahtera (%)	Sejahtera I (%)	Sejahtera II (%)	
2016	36	67	11	6.819
2017	25	14	35	6.744
2018	17	5	18	3.298
2019	23	14	36	6.847

Sumber: BPS Kab.Lima Puluh Kota 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa, adanya penurunan persentase yang signifikan di tingkat keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Namun di tahun 2019 keduanya sama – sama mengalami kenaikan, persentase keluarga pra sejahtera pada tahun 2018 sebesar 17% naik menjadi 23% ditahun 2019 dan keluarga sejahtera I naik dari 5% di tahun 2018 menjadi 14% ditahun 2019. Sementara itu tingkat keluarga sejahtera II mengalami kenaikan di tahun 2017 dari yang awalnya 11% di tahun 2016 menjadi 35%, dan turun kembali di tahun 2018 menjadi 18%, kemudian mengalami kenaikan lagi menjadi 36% ditahun 2019. Dari penjelasan diatas dapat diketahui, adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga di kecamatan stujuh limo nagari secara signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Untuk meningkatkan keberdayaan rumah tangga di Situjuh Limo Nagari, pemerintah mencanangkan program PNPM-MP. PNPM Mandiri Pedesaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang berlandaskan pada pengembangan dan kemandirian melalui peningkatan keberdayaan masyarakat, dan pemerintahan lokal beserta pengadaan infrastruktur sosial dasar ekonomi (Christanto, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Soroushmehr et al., 2012) ditemukan bahwa *The Women SHGs' Mechanism* pada perempuan dapat meningkatkan ekonomi dan sosial pemberdayaan perempuan di desa Hamedan, Iran. Semua wanita dalam penelitian merupakan anggota program *off-form*, perempuan di SHG berdiri di tingkat tinggi pemberdayaan dibandingkan dengan wanita yang tidak tergabung dalam program *off-form*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ban et al., 2020) menemukan bahwa sebagian keberhasilan program kelompok swadaya (LEAP) yang dirancang untuk meningkatkan mata pencaharian rumah tangga miskin di Cambodia, secara substansial meningkatkan jumlah

rumah tangga yang memiliki tabungan. Program juga secara dramatis meningkatkan keanggotaan masyarakat miskin dalam kelompok swadaya dan menyebabkan pergeseran mata pencaharian masyarakat miskin ke arah produksi hingga pendapatan yang diperoleh meningkat. Penemuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemberdayaan rumah tangga melalui program pemberdayaan yang diselenggarakan pemerintah Cambodia.

Menurut (Lubis, 2015) PNPM-MP merupakan strategi percepatan pengendalian kemiskinan di pedesaan, yang berlandaskan pada kemandirian dan pengembangan masyarakat, serta penguatan lembaga lokal dengan membangun pendidikan dan ekonomi dalam rangka mewujudkan keberdayaan rumah tangga miskin. Program Pendidikan yang dilaksanakan PNPM-MP yaitu, berupa pelatihan dan penyuluhan bagaimana cara mengembangkan usaha dan potensi diri maupun kelompok. Pelatihan ini ditujukan kepada seluruh rumah tangga yang tergabung kedalam PNPM-MP. Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui jenis – jenis pelatihan yang dilaksanakan oleh PNPM-MP di Situjuh Limo Nagari yaitu (a) pelatihan kewirausahaan, (b) peningkatan SDM (PKK dan SPP), (c) pelatihan industry rumah tangga, (d) pelatihan pertanian, (e) pelatihan peternakan, (f) pelatihan teknologi tepat guna. Dengan memberikan pelatihan diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan untuk produktivitas usahanya.

Ahmad dan Coombs mendefinisikan pendidikan non-formal secara luas sebagai setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal yang dimaksudkan untuk melayani klien pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang dapat diidentifikasi. Pendidikan nonformal membantu masyarakat yang terpinggirkan mengalami proses transformatif yang melibatkan pengembangan kesadaran hubungan seseorang dan kemampuan untuk mempengaruhi perubahan dalam kehidupan dan lingkungannya. (Morton & Montgomery, 2012). Pendidikan nonformal yang dilakukan dalam program pembangunan oleh pemerintah ditujukan bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah maupun yang tidak menamatkan sekolah formalnya. Pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pelatihan yang dilaksanakan membantu anggota masyarakat dalam pemberdayaan, kemandirian dan kemampuan sebagai subjek dari pembangunan. (Blaak et al., 2013)

Disamping penyeleggaraan program pelatihan PNPM-MP juga menggagas program simpan pinjam perempuan (SPP) bagi anggota masyarakat lokal. Program SPP merupakan bentuk upaya, PNPM-MP dalam meningkatkan keberdayaan rumah tangga. Tujuan dari program ini yaitu peningkatan usaha ekonomi kreatif dengan peningkatan modal usaha melalui bantuan dari pemerintah. Program SPP ini dikhususkan untuk kelompok perempuan (Soesanta, 2013).

Pada observasi awal diketahui bahwa, pelaksanaan kegiatan SPP ini masyarakat diarahkan untuk membentuk kelompok dengan latar belakang usaha. Melalui kelompok inilah masyarakat dapat mengajukan permohonan pinjaman dana kepada lembaga yang berwenang

yaitu UPK. Masyarakat dapat melakukan pinjaman tanpa adanya jaminan, sehingga masyarakat miskin pun dapat terbantu dengan program ini. Program SPP merupakan aktivitas pemberian bantuan pinjaman dana secara bergulir kepada kelompok perempuan untuk mengembangkan usahanya. Kegiatan SPP ditujukan khusus kepada masyarakat perempuan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan kemandirian, dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga untuk mencapai keberdayaan rumah tangga (Christanto, 2015).

(Hashemi et al., 1996) berpendapat bahwa Program kredit memberdayakan perempuan dengan memperkuat peran ekonomi mereka, meningkatkan kemampuan perempuan untuk mendukung dan berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Kelompok perempuan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan program melalui keterlibatan reguler dalam proses pelaksanaan kegiatan kredit. Program tersebut akan memberikan kredit kepada perempuan miskin yang tidak memiliki lahan untuk mendukung kegiatan mencari nafkah.

Pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan fungsional dan pemberian kredit tanpa jaminan kepada masyarakat miskin untuk kegiatan perekonomian, mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, hingga menciptakan kondisi kemandirian ekonomi sekaligus membebaskan rumah tangga dari kondisi ketergantungan sosial dan psikologisnya. (Hashemi et al., 1996). Page dan Czuba mengartikan pemberdayaan sebagai upaya multi-dimensi yang dilakukan individu atau masyarakat agar mereka dapat mengatur dan mengendalikan hidup mereka sendiri, sehingga menumbuhkan kekuasaan untuk bertindak atas isu-isu yang dianggap penting dalam masyarakat. Ada dua konsep yang mendefinisikan kekuasaan seperti yang ditunjukkan oleh Page dan Czuba yaitu kekuasaan untuk berubah dan kekuatan untuk berkembang (Blaak et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian *confirmatory factor analysis (CFA)*. Analisis statistik yang digunakan adalah CB-SEM dengan bantuan aplikasi *smart PLS*. CB-SEM bertujuan untuk mengkonfirmasi indikator-indikator pada variabel konstruk keberdayaan rumah tangga berdasarkan pada kovarian. Dalam pendekatan model kausal CFA bertujuan untuk mengkonfirmasi indikator dari variabel konstruk yang dapat di jelaskan. (Mahfud Sholihin & Ratmono, 2013). Metode dalam pengambilan sampel menggunakan area sampling (*Cluster Sampling*). Penelitian ini dilakukan pada 278 orang responden yang tersebar di 21 jorong Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Data primer diperoleh peneliti dari kuisioner yang dibagikan kepada sampel berisi pertanyaan seputar pelaksanaan kegiatan pelatihan dan program SPP serta dampaknya terhadap keberdayaan rumah. Data sekunder diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota yang berupa data kesejahteraan rumah tangga, dan Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) Harapan Simona berupa data jumlah kelompok SPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Keberdayaan Rumah Tangga

Analisis ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh program PNPM-MP terhadap keberdayaan rumah tangga yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Semua data yang disajikan dalam analisis ini diberikan responden sesuai penilaian dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil analisis data disajikan berdasarkan pada jawaban angket yang telah diisi oleh 278 orang responden.

Keberdayaan Rumah Tangga

Dalam mengukur variabel keberdayaan rumah tangga digunakan 5 indikator dengan 14 pertanyaan. Maka diperoleh hasil analisis deskriptif variabel berdasarkan pada jawaban responden yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskriptif Variabel Keberdayaan Rumah Tangga

No	Indikator	Skor Total	Rata-rata	TCR	Kriteria
1	Status kepemilikan rumah saya milik sendiri	1175	4.23	84.53%	Sangat Tinggi
2	Atap rumah saya terbuat dari seng	1334	4.80	95.97%	Sangat Tinggi
3	Lantai rumah saya terbuat dari keramik	594	2.14	42.73%	Cukup Tinggi
4	Dinding rumah saya terbuat dari batu bata	1186	4.27	85.32%	Sangat Tinggi
5	Saya memiliki kendaraan bermotor sebagai alat transportasi	1248	4.49	89.78%	Sangat Tinggi
6	Saya memiliki televisi warna	1256	4.52	90.36%	Sangat Tinggi
7	Saya memiliki lahan seluas lebih dari 1ha	625	2.25	44.96%	Cukup Tinggi
8	Saya memiliki lahan seluas kurang dari 1ha	787	2.83	56.62%	Cukup Tinggi
9	Saya dan anggota keluarga mampu makan tiga kali sehari	1350	4.86	97.12%	Sangat Tinggi
10	Saya mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga saya	1335	4.80	96.04%	Sangat Tinggi
11	Saya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai bisnis	891	3.21	64.10%	Tinggi
12	Saya menggunakan keterampilan dan sumber daya yang ada untuk mengembangkan peluang bisnis	897	3.23	64.53%	Tinggi
13	Saya mampu membayar biaya sekolah semua anak dari penghasilan saya sendiri	1012	3.64	72.81%	Tinggi
14	Saya mampu memenuhi seluruh kebutuhan sekolah anak dari penghasilan saya sendiri	1015	3.65	73.02%	Tinggi
Jumlah		14705	52.9	1058	
Rata-rata		1050.357	3.78	75.57%	Tinggi

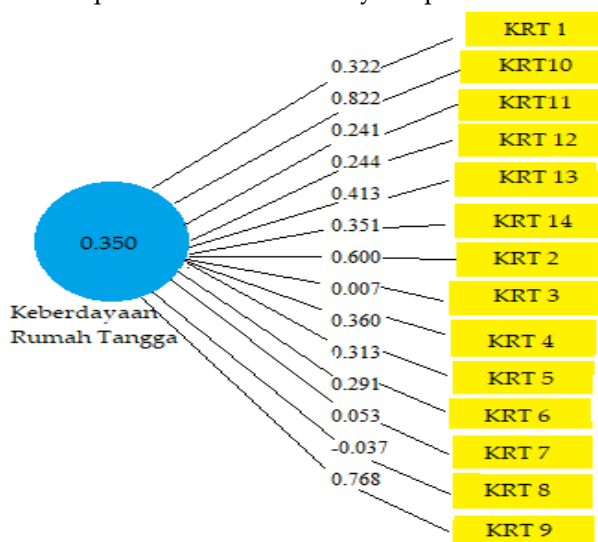
Sumber: Data diolah tahun 2021

Dari tabel 2 diketahui rata-rata variabel keberdayaan rumah tangga yaitu 3,78 dan tingkat capaian responden 75.57% dengan kategori “Tinggi”. Berdasarkan pertanyaan mengenai keberdayaan rumah tangga, pertanyaan yang memiliki tingkat TCR tertinggi adalah sebesar 97.12% dengan total skor 1350. Nilai TCR tertinggi diperoleh dari pertanyaan ke 9, hal ini berarti bahwa rumah tangga di Kecamatan Situjuah Limo Nagari sudah berdaya dengan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makan anggota keluarga. Sementara itu pertanyaan yang memiliki tingkat TCR terendah adalah sebesar 42.73% dan total skor 594 dengan kategori “Cukup Tinggi”. TCR terendah diperoleh dari pertanyaan ke 7, hal ini berarti bahwa hanya sedikit rumah tangga di Kecamatan Situjuah Limo Nagari yang memiliki lahan seluas lebih dari 1ha.

Analisis Ouptut CB-SEM

Confirmatory Factor Analysis (Konfirmasi Model pengukuran)

Analisis faktor dalam CB-SEM merupakan alat ukur struktur korelasi antara sejumlah besar variabel dengan mendefinisikan sejumlah variabel yang sangat saling terkait. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* bertujuan untuk menganalisis validitas variabel konstruk. Analisis faktor adalah teknik interpedensi dalam menentukan struktur yang mendasari antara variabel-variabel konstruk dalam suatu penelitian (Joseph F. Hair Jr, William C. Black, Barry J.Babin, 2010). Korelasi parsial yang tinggi pada analisis faktor adalah dengan tingkat signifikansi praktis dan statistik serta aturan baku (*rule of thumb*) di atas 7 sebagai landasan konseptual. Namun pada uji kebulatan Bartlett pada tingkat signifikan >0,05 menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup di antara variabel-variabel konstruk untuk dilanjutkan dalam suatu analisis faktor. Hasil analisis CFA pada variabel konstruk keberdayaan rumah tangga terhadap indikator-indikatornya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Keberdayaan Rumah Tangga

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwa pada variabel konstruk keberdayaan rumah tangga terdapat 14 indikator yaitu KRT1, KRT2, KRT3, KRT4, KRT5, KRT6, KRT7, KRT8, KRT9, KRT10, KRT11, dan KRT14. Diantara semau indikator tersebut diperoleh 11 indikator tidak valid atau nilai *outer loading*nya dibawah 0,5. Hanya 3 indikator yang valid, yaitu KRT2 KRT9 dan KRT10, indikator yang tidak valid tersebut tidak mewakili konstruk yang ada dan harus dikeluarkan dari analisis algoritma PLS.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa instrument yang digunakan memiliki hasil yang dapat di percaya dan reliabel. Reliabilitas yaitu sejauh mana variabel yang diamati mengukur nilai sebenarnya dan bebas dari kesalahan jika ukuran yang sama ditanyakan berulang kali. *Rule of thumb* reliabilitas menyarankan bahwa nilai korelasi harus melebihi 0,50, jenis ukuran diagnostik adalah koefisien reliabilitas yang menilai konsistensi seluruh skala dengan *Cronbach's alpha* menjadi ukuran yang paling banyak digunakan. Batas bawah yang disepakati secara umum untuk *Cronbach's alpha* adalah 7 meskipun mungkin berkurang menjadi 6 dalam penelitian eksplonatory. Salah satu masalah dalam menilai *Cronbach's alpha* adalah hubungan positifnya dengan jumlah item dalam skala. Peningkatan jumlah item dengan tingkat interkorelasi yang sama akan meningkatkan nilai reliabilitas. Metode yang digunakan dalam mengukur reliabilitas dalam analisis CFA adalah *Composite reliability* dan *Average Variance Extraced (AVE)*. . Nilai *rule of tumb* untuk *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* harus > 0,5 (Joseph F. Hair Jr, William C. Black, Barry J.Babin, 2010).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Pendidikan Pelatihan (X1)	0.988	0.997	0.990	0.933
Simpan Pinjam Perempuan (X2)	0.853	0.866	0.895	0.631
keberdayaan Rumah Tangga (Y)	0.693	0.704	0.833	0.627

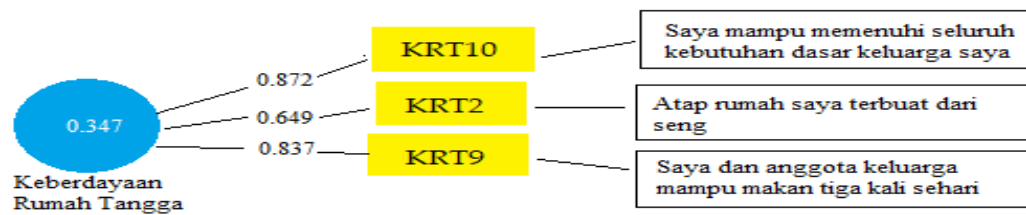
Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Pada tabel 3 diatas diketahui nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* masing-masing konstruk >0,5. Nilai AVE pada tiap variabel yaitu keberdayaan tumah tangga diperoleh sebesar 0,627, Pendidikan dan pelatihan 0,933 dan SPP sebesar 0,631. Setiap variabel memperoleh nilai AVEbesar dari 0,5, yang mengindikasikan bahwa variabel kontruk sudah reliabel. Hasil uji reliabilitas variabel yang reliabel menandakan bahwa instrument yang digunakan memiliki hasil yang dapat di percaya.

Analisis Variabel

Pada analisis tahap ini akan diperoleh uji kelayakan (*goodness of fit*) untuk mengevaluasi model secara keseluruhan. Setelah indikator tidak valid pada variabel keberdayaan rumah tangga dikeluarkan dari analisis algoritma PLS maka, dilakukan re-estimasi model variabel.

Hasil re-estimasi model kemudian diperoleh bentuk model empiris CFA pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Model Empiris CFA Variabel Keberdayaan Rumah Tangga

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Nilai *rule of thumb* koefisien detereminansi dalam model structural adalah 0,75, 0,50 dan 0,5 pada setiap variabel konstruk diinterpretasikan sebagai substansial, moderat, dan lemah. (Mahfud Sholihin & Ratmono, 2013). Dari gambar dapat dikatehui bahwa ketiga indikator variabel memberikan nilai *loading factor* diatas 0,5 yang menandakan bahwa indikator tersebut valid dan layak. Indikator-indikator valid tersebut terdapat pada pertanyaan “Saya dan anggota keluarga mampu makan tiga kali sehari”, “Atap rumah saya terbuat dari seng” dan “Saya mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga saya”.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) pada variabel keberdayaan rumah tangga di Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Berdasarkan hasil analisis CFA diperoleh tiga indikator variabel keberdayaan rumah tangga yang memberikan nilai *loading factor* diatas 0,5 yang menandakan bahwa indikator tersebut valid dan reliabel. Indikator-indikator valid tersebut terdapat pada pertanyaan pertama, “saya dan anggota keluarga mampu makan tiga kali sehari” dan kedua “saya mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga saya”. Dari kedua indikator pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa, rumah tangga anggota PNPM-MP sudah berdaya dalam memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Indikator pertanyaan ketiga yaitu “atap rumah saya terbuat dari seng” menunjukkan bahwa, rumah tangga anggota PNPM-MP sudah memiliki rumah dengan atap dari seng yang layak dan menandakan rumah tersebut telah berdaya. Dari ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tangga di Kecamatan Situjuah Limo Nagari sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup anggota keluarganya

Implikasinya adalah masyarakat di Kecamatan Situjuah Limo Nagari yang bergabung dalam kelompok PNPM-MP setuju bahwa, program PNPM-MP sudah terlaksana dengan baik dan berdampak pada keberdayaan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya partisipasi rumah tangga miskin yang ikut dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian program.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sjafari. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayana Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad Suprastiyo dan Musta'ana, & Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, U. B. (2013). *Memingkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM- MPd) Di Kabupaten Bojonegoro*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indikator Kesejahteraan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019*.
- Ban, R., Gilligan, M. J., & Rieger, M. (2020). Self-help groups, savings and social capital: Evidence from a field experiment in Cambodia. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 180, 174–200.
- Blaak, M., Openjuru, G. L., & Zeelen, J. (2013). Non-formal vocational education in Uganda: Practical empowerment through a workable alternative. *International Journal of Educational Development*, 33(1), 88–97.
- Christanto, D. B. (2015). *Pengaruh Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gundi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. 118–134.
- Edi Suharto, P. (2005). *Memberdayakan Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hashemi, S. M., Schuler, S. R., & Riley, A. P. (1996). Rural Credit Programs and Women'S Empowerment in Bangladesh. *World Development*, 24(4), 635–653.
- Jogiyanto. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Joseph F. Hair Jr, William C. Black, Barry J.Babin, R. E. A. (2010). *Multivariate Data Analysis.pdf* (p. 758).
- Lestari puji, R., & Murti, I. (2015). Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) Studi kasus di Desa Sedengan Mijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 01, 199.
- Lubis, E. F. (2015). ... Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (Pnpm Mpd) (Studi Kasus: Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Di Nagari Tanjung *PUBLIKASI: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(2), 304–317.
- Mahfud Sholihin & Ratmono, 2013. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinear dan Penelitian Sosial Bisnis. Yogyakarta. Andi Offset.
- Morton, M. H., & Montgomery, P. (2012). Empowerment-based non-formal education for Arab youth: A pilot randomized trial. *Children and Youth Services Review*, 34(2), 417–425.
- Murthy, P. S. R. (2013). Economic empowerment of rural women by self help group through micro credit. *Available at SSRN 2203040*.
- Rahmat, A. (2018). Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal. In *Ideas Publishing*.
- Soesanta, P. (2013). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. *Jurnal Bina Praja*, 05(02), 73–78.

- Soroushmehr, H., Kalantari, K., & ... (2012). Investigation of Selfhelp Groups (SHGs) Effect on Rural Women Empowerment (Hamedan County, Iran).
- Subagyo, Joko. (2015). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sultana, S., & Hasan, S. S. (2010). Impact of micro-credit on economic empowerment of rural women. *The Agriculturists*.
- Sumaryadi, I. N. (2013). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.